

## HUBUNGAN PELAKSANAAN DISCHARGE PLANNING DENGAN KESIAPAN PULANG KELUARGA PASIEN ANAK DENGAN TUBERKULOSIS PARU DI RSUD KABUPATEN KARAWANG

Sep Carliyan<sup>1\*</sup>, Ana Rizana<sup>2</sup>

Email Korespondensi: abysevhana@gmail.com

Disubmit: 26 Maret 2025

Diterima: 12 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i1.20139>

### ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by the bacteria *Mycobacterium tuberculosis*. Pulmonary tuberculosis is characterized by coughing with phlegm for approximately 2 weeks. Coughing with phlegm mixed with blood, coughing up blood, shortness of breath, weakness, decreased appetite, weight loss, malaise, night sweats, fever accompanied by chills for more than a month. Some patients with pulmonary tuberculosis must undergo hospitalization. During hospitalization, patients with pulmonary tuberculosis require various professional actions. Many aspects need to be communicated, including knowledge, information, care, improving health status and treatment compliance and prevention of transmission. To determine the relationship between the implementation of discharge planning and the readiness to go home of families of pediatric patients with pulmonary tuberculosis at the Karawang District Hospital. The research sample was taken using the accidental sampling technique. This study used a quantitative descriptive analytical research design with a cross-sectional design. The data collection tool used a questionnaire sheet. The study showed that respondents who assessed the implementation of Discharge Planning in the good category had a readiness to go home value in the good category, which was 82.6%. From the results of the statistical test (Chi Square), a p value of  $0.000 < \alpha (0.05)$  was obtained, so  $H_0$  was rejected/ $H_a$  was accepted, meaning that there was a significant statistical relationship between the implementation of discharge planning and the readiness to go home of the families of pediatric patients with pulmonary tuberculosis at the Karawang Regency Hospital in 2024. From this study, there is a significant relationship between the implementation of discharge planning and the readiness to go home of the families of pediatric patients with pulmonary tuberculosis at the Karawang Regency Hospital in 2024.*

**Keywords:** *Tuberculosis Concept, Implementation of Discharge Planning, and Concept Readiness to Go Home, Family Concept.*

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis paru ditandai dengan batuk disertai dahak selama kurang lebih 2 minggu. Batuk disertai dengan dahak yang bercampur darah, batuk berdarah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari, demam

disertai meriang lebih dari satu bulan. Beberapa penderita tuberkulosis paru harus menjalani perawatan di rumah sakit. Selama perawatan di rumah sakit pasien dengan tuberkulosis paru membutuhkan berbagai macam tindakan yang bersifat profesional. Banyak aspek yang perlu dikomunikasikan diantaranya pengetahuan, informasi, perawatan, meningkatkan status kesehatan dan kepatuhan pengobatan maupun pencegahan penularan. Mengetahui Hubungan pelaksanaan *discharge planning* dengan kesiapan pulang keluarga pasien anak dengan tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Karawang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan Teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Penelitian menunjukkan bahwa responden yang menilai pelaksanaan *Discharge Planning* dalam kategori baik memiliki nilai kesiapan untuk pulang dalam kategori baik pula yaitu sebesar 82,6%. Dari hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh nilai *p value*  $0,000 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak/ $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan statistik yang bermakna antara pelaksanaan *discharge planning* dengan kesiapan pulang keluarga pasien anak dengan tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Karawang tahun 2024. Dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara pelaksanaan *discharge planning* dengan kesiapan pulang keluarga pasien anak dengan tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Karawang tahun 2024.

**Kata Kunci:** Konsep Tuberkulosis, Pelaksanaan Discharge Planning, dan konsep Kesiapan Pulang, Konsep Keluarga.

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis paru ditandai dengan batuk disertai dahak selama kurang lebih 2 minggu. Batuk disertai dengan dahak yang bercampur darah, batuk berdarah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari, demam disertai meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes, 2018). World Health Organization (WHO, 2023) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis tuberkulosis paru tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus tuberkulosis paru. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%)

orang lainnya belum ditemukan/diagnosis dan dilaporkan. Tuberkulosis paru dapat diderita oleh siapa saja, dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus tuberkulosis paru lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2022), terdapat 503.712 orang yang mengidap penyakit tuberkulosis paru sejak 1 Januari - 1 November 2022. Dari jumlah tersebut, 61.594 orang yang terjangkit tuberkulosis paru merupakan anak-anak. Secara rinci, ada 34.615 anak yang terkena tuberkulosis paru berusia 0-5 tahun. Sementara, anak pengidap tuberkulosis paru yang berusia 5-14 tahun sebanyak 26.979 orang. Hal ini salah satunya terjadi karena adanya

kontak orang dewasa penderita tuberkulosis paru dengan anak, meski tak signifikan. Selain itu, ada sejumlah faktor risiko lain, seperti pemenuhan gizi hingga lingkungan. Menurut data Laporan Profil Kesehatan Kabupaten Karawang tahun 2020, didapatkan jumlah kasus tuberkulosis paru pada anak tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 jumlah kasus tuberkulosis paru pada anak 240 kasus, sedangkan pada tahun 2020 jumlah penderita tuberkulosis paru pada anak melonjak menjadi 856 kasus. Ini menunjukkan diagnosis tuberkulosis paru pada anak mempunyai persentase yang kurang baik, sehingga perlu diperhatikan lebih serius (Dinkes Karawang, 2020).

Beberapa penderita tuberkulosis paru harus menjalani perawatan di rumah sakit. Selama perawatan di rumah sakit pasien dengan tuberkulosis paru membutuhkan berbagai macam tindakan yang bersifat profesional. Banyak aspek yang perlu dikomunikasikan diantaranya pengetahuan, informasi, perawatan, meningkatkan status kesehatan dan kepatuhan pengobatan maupun pencegahan penularan (Potter, Perry, Patricia & Amy, 2016). Pada umumnya keluarga bertanggung jawab besar terhadap perawatan dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Perasaan yang tidak siap dalam merawat pasien sering sekali dirasakan dan akan berdampak pada kesejahteraan keluarga dan juga akan berdampak negatif terhadap kualitas asuhan yang diberikan keluarga pada pasien (Henriksson A et al, 2012).

Kesiapan pasien dalam menghadapi pemulangan dari rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga mengenai cara perawatan di rumah dapat

menyebabkan ketidaksiapan pasien dalam menghadapi pemulangan. Pemahaman pasien dan keluarga mengenai anjuran pengobatan dapat menyebabkan ketidaksiapan pasien dalam menghadapi pemulangan (Asnani, Setiawan & Rizany, 2022).

Ketidaksiapan yang dialami pasien dapat diatasi dengan pelaksanaan discharge planning. Discharge planning merupakan suatu bagian penting dan memiliki pengaruh dalam sebuah pelayanan keperawatan. Pelaksanaan discharge planning yang belum sesuai dan belum optimal akan mengakibatkan kerugian bagi pasien seperti meningkatnya angka perawatan berulang, memperlambat penyembuhan, meningkatnya angka kembalinya pasien ke rumah sakit akibat penyakit yang sama, meningkatnya lama perawatan, dan meningkatnya angka kematian (Junaidy, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi, Hidayat, dan Muzakki (2023) tentang pelaksanaan discharge planning keluarga penderita tuberkulosis paru menyatakan bahwa ada hubungan pelaksanaan discharge planning dengan kesiapan keluarga dalam menjalankan tugas perawatan kesehatan pada pasien tuberkulosis paru. Berarti dengan pelaksanaan discharge planning yang baik dan tepat akan menghasilkan kesiapan keluarga dalam merawat pasien pasca dirawat di rumah sakit.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kabupaten Karawang, didapatkan data bahwa discharge planning sudah dilakukan di ruang perawatan anak Rawamerta. Tetapi untuk pelaksanaannya dirasa belum optimal dikarenakan ada beberapa faktor seperti ketersediaan tenaga perawat yang kurang jika dibandingkan dengan jumlah pasien, ketersediaan alat bantu, cara dan frekuensi penyampaian yang

dilakukan satu kali saja pada saat pasien akan pulang. Hasil wawancara pada 5 keluarga pasien yang sudah diperbolehkan pulang oleh dokter dengan diagnosis tuberkulosis paru didapatkan bahwa keluarga sudah dijelaskan tentang penyakit yang diderita pasien dan pemeriksaan yang telah dilakukan selama pasien dirawat. Namun ada beberapa hal yang belum dipahami oleh keluarga seperti pemahaman tentang penularan tuberkulosis paru pada anak, tentang cara dan waktu yang baik untuk meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang benar.

Berdasarkan dari data rekam medis RSUD Kabupaten Karawang pada bulan Juli - September 2024 didapatkan jumlah pasien anak dengan tuberkulosis paru sebanyak 43 orang. Jumlah tersebut hampir 9 % dari total semua pasien yang masuk ruang perawatan anak dan perawatan kritis anak pada bulan Juli - September 2024. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pelaksanaan discharge planning dengan kesiapan pulang keluarga pasien anak dengan tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Karawang tahun 2024.

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis paru ditandai dengan batuk disertai dahak selama kurang lebih 2 minggu. Batuk disertai dengan dahak yang bercampur darah, batuk berdarah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat pada malam hari, demam disertai meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes, 2018) .

Tuberkulosis paru pada anak adalah anak yang mempunyai keluhan atau gejala klinis yang mendukung tuberkulosis paru. Adapun pasien tuberkulosis paru pada anak dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pasien tuberkulosis paru terkonfirmasi bakteriologis dan pasien terdiagnosis secara klinis. Tuberkulosis paru terkonfirmasi bakteriologis adalah anak yang terdiagnosis dengan hasil pemeriksaan bakteriologis positif. Sedangkan pasien tuberkulosis paru terdiagnosis secara klinis adalah anak yang tidak memenuhi kriteria terdiagnosis secara bakteriologis tetapi didiagnosis sebagai pasien tuberkulosis paru oleh dokter, dan diputuskan untuk diberikan pengobatan (Kemenkes, 2016).

### Konsep Discharge planning

Program *discharge planning* merupakan sebuah program pemberian pendidikan kesehatan dari perawat dan tim medis kepada pasien dan keluarga pasien yang meliputi nutrisi, obat - obatan, aktivitas atau latihan, dan instruksi khusus yaitu tanda dan gejala penyakit pasien, menurut Potter & Perry 2005 (dalam Sagita, Fitri, and Kusumaningrum 2019). *Discharge planning* ini bertujuan untuk menyiapkan pasien meninggalkan rumah sakit untuk melanjutkan program perawatan yang berkelanjutan di unit perawatan komunitas atau di rumah Nursalam 2012 (dalam Nurjihaduddin and Darliana 2016).

Perencanaan pulang (Discharge planning) adalah suatu proses dimana mulainya pasien mendapat pelayanan Kesehatan yang diikuti dengan kesinambungan perawatan baik dalam proses penyembuhan maupun dalam mempertahankan derajat kesehatannya sampai pasien merasa siap untuk Kembali ke lingkungannya (Kozier, 2004).

Discharge planning dilakukan sejak pasien diterima disuatu layanan Kesehatan di rumah sakit dimana rentang waktu pasien untuk menginap semakin diperpendek (Sommerfield, 2001).

### Konsep Kesiapan Menghadapi pemulangan

Kesiapan adalah kondisi seorang individu siap dalam memberikan respon dalam situasi tertentu. Kesiapan adalah penilaian atau persepsi mengenai keadaan maupun kemampuan pasien dan berhubungan dengan Pengelolaan kebutuhan perawatan di lingkungan rumah. Terdapat dua komponen utama dari kesiapan yaitu kemampuan dan keinginan.

Kemampuan adalah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki untuk melakukan tugas tertentu, sedangkan keinginan berkaitan dengan keyakinan, komitmen, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas tertentu (Wijayanti et al, 2015).

### METODOLOGI PENELITIAN

Pengambilan sampel penelitian menggunakan Teknik accidental sampling. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner.

## HASIL PENELITIAN

**Table 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kabupaten Karawang (n=39)**

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	9	23
Perempuan	30	77
Total	39	100

Berdasarkan tabel dari 39 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin

perempuan sebanyak 30 orang (77 %).

**Table 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kabupaten Karawang (n=39)**

Pendidikan terakhir	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	14	36
SMP	5	13
SMA	20	51
Total	39	100

Berdasarkan tabel 2 dari 39 responden, rata-rata berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 20 responden (51 %).

Responden Berdasarkan Usia Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kabupaten Karawang Tahun 2024 (n=39).

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kabupaten Karawang Tahun 2024 (n=39)**

Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-25 tahun	6	15,4
26-35 tahun	11	28,2
36-45 tahun	8	20,5
46-55 tahun	6	15,4
56-65 tahun	8	20,5
Total	39	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, responden yang berusia 26-35 tahun memiliki jumlah yang terbanyak

yaitu 28,2%, sedangkan usia responden dalam rentang yang termuda yaitu pada usia 17-25 tahun sebanyak 15,4%.

**Table 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kabupaten Karawang**

Pekerjaan(n)	Persentase (%)	Jumlah
Buruh/ wiraswasta	9	23
Ibu rumah tangga	30	77
total	39	100

Berdasarkan hasil tabel di atas dari 39 responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai

ibu rumah tangga dengan jumlah responden 30 (77 %).

**Table 5. Distribusi Pelaksanaan *Discharge Planning* Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kabupaten Karawang**

No	Variabel (n) Presentase (%)	Jumlah
1	<b>Discharge planning</b>	
Baik	23	59
Kurang	16	41
Total	39	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan data bahwa sebanyak 23 responden (59%) menilai

pelaksanaan *discharge planning* dalam kategori baik.

**Table 6. Distribusi Responden Berdasarkan Kesiapan Pulang Keluarga Pasien Anak dengan Tuberculosis Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Kabupaten Karawang (n=39)**

No	Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Kesiapan pulang keluarga	21	54
	Baik		
	Kurang	18	46
Total		39	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui distribusi responden dengan tingkat kesiapan pulang keluarga yang baik sebanyak 21 responden (54 %),

sedangkan tingkat kesiapan keluarga yang kurang sebanyak 18 responden (46 %).

**Tabel 7. Hubungan Pelaksanaan *Discharge Planning* Dengan Kesiapan Pulang Keluarga Pasien Anak dengan Tuberkulosis Paru Di RSUD Kabupaten Karawang (n=39)**

Discharge planning Kesiapan keluarga	(CI 95%)	P		Value OR		
		Kurang	Baik	%	N	%
	33,250 N					
	14	4	18	87,5	2	12,5
	4	17,4	19	82,6	23	100
Total	18	46,2	21	53,8	39	100

Berdasarkan tabel 7 hasil analisis hubungan pelaksanaan *discharge planning* dengan kesiapan pulang keluarga pasien anak dengan tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Karawang tahun 2024 menunjukkan bahwa responden yang menilai pelaksanaan *Discharge Planning* dalam kategori baik memiliki nilai kesiapan untuk pulang dalam kategori baik pula yaitu sebesar 82,6%. Dari hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh nilai *p value*  $0,000 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak/ $H_a$  diterima, artinya

terdapat hubungan statistik yang bermakna antara pelaksanaan *discharge planning* dengan kesiapan pulang keluarga pasien anak dengan tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Karawang tahun 2024. Hasil uji *Odds Ratio* (OR : 33,250 ; CI 95% 5,321-207,773) artinya bahwa responden yang memiliki pelaksanaan *discharge planning* yang kurang baik beresiko terhadap ketidaksiapan untuk pulang sebanyak 33,25 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki nilai *discharge planning* baik.

## PEMBAHASAN

### Distribusi Karakteristik Demografi Responden Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan dari 39 responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 30 orang (77 %). Penelitian ini sejalan dengan peneliti Alam (2018) dengan judul "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Setelah *Discharge Planning* dengan Kesiapan Keluarga dalam Perawatan Lanjutan Pasien Stroke di Unit Stroke Rumah Sakit TK II dr. Soepraoen Malang" dengan

hasil analisis pada penelitian dengan jumlah responden perempuan sejumlah 37 responden (82,2 %).

Salah satu peran perempuan yang dalam hal ini adalah ibu adalah sebagai perawat sekaligus dokter bagi anggota keluarganya. Ibu yang melakukan deteksi dini terhadap anggota keluarga yang sakit, karena ibu yang paling tahu tentang aktivitas anaknya sepanjang hari. Ketika seorang anak atau anggota keluarga jatuh sakit, ibu yang turun tangan untuk merawatnya hingga sembuh. Ibu

yang memilihkan obat yang terbaik bahkan membuat ramuan obat tradisional sebagai langkah pertolongan pertama untuk mengurangi keluhan atau rasa sakit.

### **Pendidikan Terakhir**

Hasil data demografi berdasarkan pendidikan terakhir dari 39 responden di ruang rawat inap anak menunjukkan sebagian besar keluarga pasien berpendidikan terakhir SMA 20 orang (51,3 %). Penelitian ini sejalan dengan peneliti Azimatunnisa (2011) dengan judul “hubungan discharge planning dengan tingkat kesiapan klien dalam menghadapi pemulangan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” pada penelitian ini jumlah responden terbanyak adalah berpendidikan SMA sebanyak 22 oran (52 %).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan kesehatan yang dimiliki. Mudahnya seseorang untuk menyerap informasi akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku baru yang lebih sehat dalam hal ini juga akan mempunyai motivasi yang kuat dalam diri seseorang. Peningkatan wawasan dan cara berfikir selanjutnya akan memberikan dampak, salah satunya terhadap persepsi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Selain itu responden yang berpendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dalam cara berfikir maupun dalam merawat anggota keluarga yang sedang sakit. Sehingga semakin tinggi pendidikan itu, maka makin besar pula motivasi dalam merawat anggota yang sedang sakit.

Status pendidikan mempengaruhi kesempatan untuk memperoleh informasi secara lebih baik. Hal itu dikarenakan pemahaman terhadap prosedur discharge planning akan mendukung pasien maupun keluarga untuk

mampu dan memiliki keinginan yang baik dalam melakukan upaya perawatan di rumah (Azimatunnisa, 2011).

### **Usia**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berusia pada rentang 26-35 tahun sebanyak 11 orang (28,2 %). Umur adalah indikator kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu yang mengacu pada setiap pengalaman. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Ahmadi (2023) dengan judul “pelaksanaan discharge planning keluarga penderita tuberculosis paru” hasil analisis pada penelitian dimana rentang usia 26-35 tahun sebanyak 8 responden (28,6 %) menjadi usia paling banyak pada penelitian.

Semakin tambah umur seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan intelektual seseorang. Pada rentang usia 26-35 tahun merupakan fase dewasa awal (Satrianegara, 2019). Hal ini disebabkan karena pada usia dewasa awal ini sudah mampu menerima tanggung jawab dari keluarga, Tingkat kematangan seseorang pada usia ini berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego, minat orang matang berorientasi pada tugas-tugas yang dikerjakannya, dan tidak condong pada perasaan-perasaan diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi. (Ahmadi, 2023).

### **Pekerjaan**

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan pekerjaan dari 39 responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (77 %). Penelitian ini sejalan dengan peneliti Afait Efendi Bin (2016) dengan judul “Hubungan Antara Discharge Planning dengan Motivasi Keluarga yang Akan Melakukan

Perawatan Anak di Rumah Pada Pasien di Bangsal Anak RSUD Panembahan Senopati Bantul DIY” dengan hasil penelitian dimana pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 47 responden (41,6 %).

Faktor aktivitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang untuk merawat orang lain ketika sakit. Semakin berat pekerjaan seseorang maka minat dan kemampuan seorang untuk merawat semakin minim. Responden yang bekerja cenderung sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan anggota keluarga yang sedang membutuhkan perawatan, sedangkan ibu rumah tangga cenderung tidak terlalu sibuk dengan aktivitasnya sehingga memungkinkan untuk melakukan perawatan dengan baik ketika dirumah.

#### **Distribusi Pelaksanaan Discharge Planning**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (59%) memiliki penilaian terhadap pelaksanaan discharge planning dalam kategori baik, sedangkan pelaksanaan discharge planning yang kurang adalah sebanyak 16 responden atau sebesar 41 %. Program discharge planning merupakan program yang diberikan oleh perawat dan tenaga kesehatan lainnya tentang nutrisi, obat-obatan, aktivitas atau latihan, dan instruksi khusus yaitu tanda dan gejala penyakit pasien, menurut Potter & Perry 2005 (dalam Sagita, Fitri, & Kusumaningrum 2019).

Pelaksanaan discharge planning yang tidak efektif akan menyebabkan tidak terjadi kontinuitas perawatan ketika pasien di rumah. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya perburukan

kondisi pasien sehingga pasien kembali ke rumah sakit dengan penyakit yang sama ataupun munculnya komplikasi penyakit yang lebih berat. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan suatu discharge planning berhasil atau tidak adalah faktor keterlibatan pasien dan keluarga pasien.

Menurut Spath (2003) dalam Nursalam & Efendi (2008), perencanaan pulang (discharge planning) mempunyai beberapa manfaat, diantaranya adalah dapat memberikan tindak lanjut secara sistematis yang digunakan untuk menjamin kontinuitas perawatan pasien, membantu kemandirian dan kesiapan pasien dalam melakukan perawatan di rumah. Penelitian tersebut sejalan dengan peneliti Carrol (2007) yang menyebutkan keterlibatan keluarga dalam pelaksanaan discharge planning secara signifikan dapat meningkatkan kepuasan, meningkatkan persepsi tentang perawatan terhadap pasien yang berkelanjutan, meningkatkan persiapan untuk merawat pasien, dan meningkatkan peran untuk memberikan pelayanan secara sepenuhnya kepada pasien.

Discharge planning pada pasien tuberkulosis paru seperti penjelasan tentang aturan minum obat serta menjadikan anggota keluarga sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) bertujuan tidak hanya untuk mengidentifikasi kebutuhan pasien dan perencanaannya namun juga memfasilitasi keberlanjutan suatu pelayanan kesehatan agar tidak terjadi putus obat yang dapat menimbulkan resistensi terhadap obat itu sendiri serta mengakibatkan penularan kepada orang lain. Kepatuhan dalam minum obat merupakan bagian penting dari proses pengobatan itu sendiri. (Discharge Planning Association, 2008).

Menjalani pengobatan tanpa asupan gizi adekuat beresiko memperlambat proses penyembuhan. Penderita tuberkulosis perlu menerapkan pola makan tinggi kalori tinggi protein dengan jadwal teratur. Peran penting asupan makan terutama asupan protein hewani, erat kaitannya dengan faktor kesembuhan.

Selain asupan energi, vitamin dan mineral, protein menjadi salah satu zat gizi yang berperan dalam membentuk antibodi untuk melawan infeksi. (Kemenkes RI, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azimatunnisa (2011) dengan judul “hubungan discharge planning dengan tingkat kesiapan klien dalam menghadapi pemulangan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” yang menyebutkan bahwa sebanyak 32 responden (74,41 %) menilai pelaksanaan discharge planning dalam kategori baik.

#### **Distribusi Kesiapan Pulang Keluarga Pasien Anak dengan Tuberkulosis Paru**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden memiliki kesiapan pulang pada kategori baik, sedangkan sebanyak 18 responden (46,2 %) memiliki kesiapan pulang dalam kategori kurang. Untuk kesiapan pulang ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan pendidikan (Dalyono, 2001 dalam Annisa Novilia Alam (2018).

Menurut Martinsusilo (2007), ada dua komponen utama dari kesiapan yaitu kemampuan dan keinginan. Kemampuan adalah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki seseorang ataupun kelompok untuk melakukan kegiatan atau tugas tertentu. Sedangkan keinginan

berkaitan dengan keyakinan, komitmen, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu. Kesiapan merupakan kombinasi dari kemampuan dan keinginan yang berbeda yang ditunjukkan seseorang pada tiap-tiap tugas yang diberikan.

Dukungan keluarga sangat penting untuk menunjang kesiapan pulang pasien dukungan keluarga seperti dukungan emosional sangat mempengaruhi pencegahan dan pengurangan efek stress akibat penyakit yang diderita serta meningkatkan kesehatan mental pasien sehingga pasien siap untuk pulang. Salah satu tugas keluarga menurut Friedman (2010) adalah melakukan perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit, dalam hal penyakit tuberkulosis paru, keluarga harus siap untuk menjadi pengawas menelan obat (PMO).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alam (2018) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Setelah Discharge Planning dengan Kesiapan Keluarga dalam Perawatan Lanjutan Pasien Stroke di Unit Stroke Rumah Sakit TK II dr. Soepraoen Malang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 45 responden (100 %) memiliki kesiapan yang baik untuk merawat lanjutan pasien stroke.

#### **Hubungan Pelaksanaan Discharge Planning Dengan Kesiapan Pulang Keluarga Pasien Anak Dengan Tuberkulosis Paru Di RSUD Kabupaten Karawang**

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pelaksanaan discharge planning dengan kesiapan pulang keluarga pasien diperoleh hasil penelitian uji chi square nilai P value = 0,000 <  $\alpha$  0,05 artinya terdapat hubungan statistik yang bermakna antara pelaksanaan discharge planning dengan kesiapan pulang keluarga pasien anak dengan

tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Karawang tahun 2024, sedangkan untuk nilai OR (Odd Ratio) yaitu 33,250 (5,321-207.773) yang artinya bahwa responden yang mendapat discharge planning kurang baik beresiko mengalami ketidaksiapan pulang sebanyak 33,250 kali dibandingkan dengan yang discharge planning baik.

Proses discharge planning merupakan bagian dari proses perawatan dimulai sejak pasien masuk rumah sakit yang bertujuan untuk membantu memelihara keberhasilan keperawatan setelah pasien pulang. Dimana perawat mempunyai peran dalam pemberian asuhan keperawatan dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia melalui pemberian pelayanan keperawatan melalui proses keperawatan sehingga dapat menentukan diagnosa, perencanaan dan implementasi tindakan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dasar manusia, untuk selanjutnya setelah pasien pulang ke rumah.

Tidak maksimalnya pelaksanaan discharge planning dapat menyebabkan dampak negatif terhadap pasien sehingga terjadi rawat ulang dan penambahan biaya pengobatan terhadap pasien. Hal-hal yang diberikan perawat saat melakukan discharge planning menjelaskan cara meminum obat, jadwal kontrol ulang, edukasi cara perawatan mandiri, memberikan informasi mengenai kesehatan pasien beserta menjelaskan makanan dan aktivitas yang perlu diperhatikan, memberikan evaluasi kepada pasien mengenai kondisi kesehatan selama dirawat.

Menurut Owyong (2010), menyatakan bahwa perawat berperan sebagai pembuat rencana pulang bagi pasien, yaitu mengidentifikasi pasien yang membutuhkan perencanaan pulang, memindahkan pasien dari satu

fasilitas ke fasilitas lain (misalnya pusat perawatan masyarakat, panti jompo) dan terus menerus mengkaji dan menentukan sumber daya seperti staf dan tenaga medis yang dibutuhkan untuk menjaga kualitas pelayanan untuk pasien diluar rumah sakit. Perawat juga bertanggung jawab untuk bekerjasama dengan pasien dan penyedia layanan kesehatan di masyarakat, membangun pelayanan rujukan kesehatan, dan memeriksa pasien yang masuk setiap hari, serta memulangkan dengan menentukan mana yang akan memerlukan perawatan di luar rumah sakit. Perawat juga bertanggung jawab untuk berkoordinasi dan mempertahankan hubungan dengan perawatan, fasilitas profesional dan sumber daya (misalnya penyedia kursi roda) yang mungkin diperlukan untuk pemulihan pasien.

Dalam penerapan discharge planning, perlu adanya instrumen yang mengukur kesiapan pasien pulang seperti Readiness for Hospital Discharge Scale (RHDS). Instrumen RHDS mengukur persepsi pasien terhadap kesiapan pulang dari rumah sakit yang terdiri dari empat faktor kesiapan pulang, yaitu: status personal, pengetahuan, kemampuan koping, dan dukungan (Weiss & Piantentine, 2006). Discharge planning dapat dilakukan dalam berbagai hal seperti bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain untuk menentukan kebutuhan pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga, memberikan pendidikan kesehatan yang memadai, memberikan obat pulang sesuai resep dokter, dan selalu menawarkan pasien menggunakan kursi roda untuk menuju kendaraan pulang. Sehingga mempengaruhi keluarga pasien menjadi siap untuk melakukan perawatan anggota keluarganya setelah pulang kerumah dalam hal-hal seperti mengurus

keperluan pribadi dan obat-obatan anggota keluarganya, siap secara fisik dan mental untuk merawat pasien di rumah, dan mengetahui hal-hal yang harus dilakukan ketika ada kekambuhan penyakit pada anggota keluarganya. Oleh karena itu, discharge planning memegang peranan penting dalam proses perawatan pasien untuk kesiapan keluarga pasien untuk merawat pasien setelah pulang ke rumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2023) dengan judul penelitian "hubungan discharge planning dengan kesiapan pulang pada keluarga pasien stroke". Hasil uji statistik non parametrik Spearman Rank Order Correlation untuk menguji hubungan antara variabel discharge planning dan kesiapan pulang diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara discharge planning dengan kesiapan pulang pada keluarga pasien stroke di unit stroke RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Dari nilai koefisien korelasi antar variabel yaitu 0,810 yang berarti tingkat hubungan discharge planning dengan kesiapan pulang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas responden yang menilai pelaksanaan discharge planning telah baik sebanyak 34,6% dan mayoritas responden telah siap untuk pulang dengan jumlah 42,3%.

Menurut peneliti, discharge planning harus benar-benar dilakukan oleh perawat kepada keluarga sebagai perencanaan kepulangan pasien dan pemberian informasi kepada keluarga tentang hal-hal yang perlu dihindari dan dilakukan sehubungan dengan kondisi atau penyakitnya, khususnya dalam penelitian ini pemberian informasi kepada keluarga pasien dengan diagnosa tuberkulosis paru.

Pemberian informasi pada keluarga dengan tuberkulosis paru mengenai aturan dalam meminum obat anti tuberkulosis paru harus jelas, karena jika pengobatan tuberkulosis paru itu putus atau tertunda harus dimulai dari awal, jika tidak, akan muncul komplikasi dari tuberkulosis paru seperti Multi Drug Resistance (MDR), Tuberkulosis Ekstra Paru, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afait, E. B. (2016). *Hubungan Antara Discharge Planning Dengan Motivasi Keluarga Yang Akan Melakukan Perawatan Anak Dirumah Pada Pasien Di Bangsal Anak RSUD Panembahan Senopati Bantul Diy* (Doctoral Dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- Agustinawati, C. H., Bunga, A. L., & Kusumaningsih, I. (2022). *Studi Fenomenologi Peran Perawat Pada Pelaksanaan Discharge Planning Dalam Asuhan Keperawatan Di Rs X*. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki), 5(4), 410-420.
- Ahmadi, A., Hidayat, M., & Muzaki, M. A. (2023). *Pelaksanaan Discharge Planning Keluarga Penderita Tuberculosis Paru*. Indonesian Journal Of Professional Nursing, 4(1), 21-28.
- Alam, A. N. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Setelah Discharge Planning Dengan Kesiapan Keluarga Dalam Perawatan Lanjutan Pasien Stroke Di Unit Stroke Rumah Sakit Tk li Dr Soepraoen Malang* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Almborg, A. H. (2008). *Perceived*

- Participation In Discharge Planning And Health Related Quality Of Life After Stroke* (Doctoral Dissertation, Hälsohögskolan).
- Ardhyatama, R. I. (2018). *Hubungan Caring Perawat Dengan Kesiapan Keluarga Menerima Informasi Kesehatan Tentang Terapi Lanjutan (Studi Di Paviliun Mawar RSUD Jombang)* (Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, M. Sopiudin. (2010). *Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Damawiyah, S., & Chasani, S. (2015). *Pengaruh Penerapan Discharge Planning Dengan Pendekatan Family Centered Nursing Terhadap Motivasi Dan Kesiapan Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke Pasca Akut Di Rs. Islam Surabaya* (Doctoral Dissertation, Diponegoro University).
- Daning Arsitawati, Dewi, 1710201166, Ardani, S.Kep., Ns., M.Kep. Dan Rosiana Nur Imallah, S.Kep.,Ns., M.Kep (2021) *Pengaruh Pemberian Discharge Planning Terhadap Kesiapan Keluarga Dalam Merawat Pasien Stroke: Literature Review*. Skripsi Thesis, Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Dinkes Karawang. (2020). *Profil Kesehatan 2020*. Karawang: Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang.
- Discharge Planning Association. (2008). *Discharge Planning*. Diakses Dari [http://www.Dischargeplanning G.Org.Au//Index.Http](http://www.dischargeplanning.org.au/index.html) Pada Tanggal 27 Desember 2023
- Dougherty, L., & Lister, S. (Eds.). (2015). *The Royal Marsden Manual Of Clinical Nursing Procedures*. John Wiley & Sons.
- Friedman, Marilyn. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : Salemba Medika
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*. Semarang : Undip.
- Kusumastuti, R. (2013). *Hubungan Pengetahuan Tentang Kemoterapi Dengan Kesiapan Pulang Pasien Kanker Serviks Setelah Kemoterapi Di RSUD Dr. Sardjito* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Martinsusilo. (2007). *Kepemimpinan Situasional*. Diakses Tanggal 23 Agustus 2023 Dari [Http://Puskesmaspalaran.Word Press.Com/Saran](http://puskesmaspalaran.wordpress.com/saran).
- Mustikasari, S. L. (2014). *Pengaruh Discharge Planning Terhadap Kesiapan Keluarga Dalam Menghadapi Perawatan Di Rumah Pada Pasien Anak Dengan Diagnosa Pneumonia Di Rsd Dr. Soebandi Jember*.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pratiwi, Mega. (2023). *Hubungan Pelaksanaan Discharge Planning Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii RSUD Ciereng Subang Tahun 2023*.
- Putri, A. N., & Nurhayati, N. (2023). *Hubungan Discharge Planning Dengan Kesiapan Pulang Pada Keluarga Pasien Stroke*. *Mandala Of Health*, 16(1), 74-81.
- Rafika Ulfa (2021)., *Variabel*

- Penelitian Dalam Penelitian Kesehatan*
- Rhadiatul, A. S. J. (2017). *Analisis Pelaksanaan Discharge Planning Dan Faktor-Faktor Determinannya Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Jambak Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).
- Rofi'i, . (2022). *Dalam Buku Discharge Planning Pada Pasien Di Rumah Sakit*. Semarang : Undip Press
- Sagita, M. D., Fitri, E. Y., & Kusumaningrum, A. (2019, October). *Gambaran Pelaksanaan Discharge Planning Oleh Perawat Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Stroke Nasional (Rsn) Bukittinggi*. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 5, No. 1, Pp. 90-94).
- Santjaka, Aris. (2015). *Aplikasi Spss Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Shyu, Y. I. L., Chen, M. C., Chen, S.T., Wang, H. P., & Shao, J. H. (2008). *A Family Caregiver-Oriented Discharge Planning Program For Older Stroke Patients And Their Family Caregivers*. *Journal Of Clinical Nursing*, 17(18), 2497-2508.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Srimega, Wina. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tbc Di Puskesmas Patokbeusi Subang Tahun 2023*.
- Sugiono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung : Cv Alfabeta.
- Sugiono. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, A., Nurrachmah, E., & Gayatri, D. (2012). *Kesiapan Pulang Pasien Penyakit Jantung Koroner Melalui Penerapan Discharge Planning*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 151-158.
- Weiss, M., Johnson, N. L., Malin, S., Jerofke, T., Lang, C., & Sherburne, E. (2008). *Readiness For Discharge In Parents Of Hospitalized Children*. *Journal Of Pediatric Nursing*, 23(4), 282-295. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2007.10.005>